

**SKRIPSI**

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING***

**MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**DI SD NEGERI PASURUHAN 2 MAGELANG**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Muhammad Nopriyanto

NIM: 16.0401.0010

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG**

**2022**

**SKRIPSI**

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING***

**MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**DI SD NEGERI PASURUHAN 2 MAGELANG**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Muhammad Nopriyanto

NIM: 16.0401.0010

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG**

**2022**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran agama Islam adalah satu dari sekian mata pelajaran yang diajarkan di dunia akademik, namun akan berbeda ketika pembelajaran ini diajarkan di sekolah yang bukan berbasis Islam. Pada sekolah yang berbasis Islam tentu pembelajaran ini akan jauh lebih terperinci, nantinya akan dipecah menjadi beberapa bagian lagi seperti: pembelajaran aqidah, akhlak, al-Qur'an, hadis, dan mata pelajaran yang berinduk kepada pelajaran agama Islam. Pelajaran agama Islam juga akan diajarkan di sekolah-sekolah yang bukan berbasis Islam. Tentunya akan dikemas lebih ringkas disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Setiap mata pelajaran memiliki tujuan pembelajarannya masing-masing, tak terkecuali mata pelajaran PAI.

Menurut Samiudin tujuan merupakan satu titik yang akan diraih dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sehingga bagaimanapun kegiatan belajar mengajar berlangsung tujuan tersebut akan menjadi pedomannya.<sup>1</sup> Adanya tujuan pembelajaran menjadikan kegiatan belajar menjadi lebih terarah, lebih efisien, dan lebih maksimal.

Tujuan PAI yang diharapkan secara umum ialah mampu mencetak para intelektual yang beriman dan bertaqwa sehingga mampu menjalankan syariat Islam sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan sunnah. Selain itu tujuan yang

---

<sup>1</sup> Samiudin, "Peran metode untuk mencapai tujuan pembelajaran," *Studi Islam* 11, no. 2 (2016): 94–97.

dicapai ialah mampu menjadikan peserta didik memiliki akhlak, budi pekerti yang mulia sesuai norma-norma yang ada di masyarakat.<sup>2</sup> Dari pemaparan di atas dapat diketahui tujuan PAI secara umum maupun tujuan yang ingin dicapai. Setelah diketahui tujuan pembelajaran yang diharapkan, maka dibutuhkan suatu model pembelajaran.

Model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran di mana terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media, dan alat penilaian pembelajaran. Macam-macam model pembelajaran yaitu: (1) model pembelajaran langsung; (2) model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM); (3) model pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI); (4) model pembelajaran kontekstual; (5) model Pembelajaran *index card match* (mencari pasangan); (6) model pembelajaran kooperatif.<sup>3</sup> Selain model pembelajaran yang sudah disebutkan di atas, terdapat pula model pembelajaran *blended learning*.

Masing-masing model pembelajaran tersebut dapat diterapkan sesuai dengan situasi dan kebutuhan pada saat itu. Berdasarkan kondisi yang terjadi pada saat ini, yaitu pandemi covid-19 (*corona virus disease*) yang menyebabkan pemerintah Indonesia mengeluarkan beberapa himbauan kepada masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan yaitu seruan pembelajaran dalam jaringan (daring) yang dilaksanakan oleh hampir seluruh kegiatan pembelajaran yang ada di Indonesia. Pihak sekolah dituntut untuk membuat keputusan yang cepat dalam

---

<sup>2</sup> Sadam Fajar Shodiq, "Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Era Revolusi Industri 4.0," *At-Tajdid* 02, no. 2 (2018): 221.

<sup>3</sup> Muhamad Afandi, Evi Chamalah, dan Oktarina Puspita Wardani, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Semarang: Unissula Press, 2013). hlm. 16

merespon surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36962/MPK. HK/ 2020 tentang pembelajaran secara daring dalam rangka pencegahan penyebaran covid-19 yang mengharuskan sekolah untuk memberlakukan pembelajaran dari rumah.

Tugas sebagai guru yaitu harus mengubah silabus, sistem, dan proses pembelajaran secara cepat dan menjadikan pembelajaran *online* sebagai kesempatan mentransformasi pendidikan khususnya di Indonesia.<sup>4</sup> Dalam suatu wawancara di sejumlah sekolah guru mengakui bahwa pembelajaran daring ini kurang efektif apabila dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka langsung, karena beberapa alasan yaitu: <sup>5</sup> (1) konten materi yang disampaikan secara daring belum tentu bisa dipahami semua peserta didik; (2) kemampuan guru terbatas dalam menggunakan teknologi pada pembelajaran daring; (3) keterbatasan guru dalam melakukan kontrol saat berlangsungnya pembelajaran daring.

Permasalahan pembelajaran daring juga terjadi dari faktor peserta didik, yaitu ditemukan dari buku *Pengalaman Baik Mengajar di Masa Pandemi Covid-19 Mapel Bahasa Indonesia* tentang hambatan yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran daring yaitu:<sup>6</sup> (1) peserta didik kurang aktif dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran daring; (2) peserta didik tidak memiliki *handphone* (HP) yang digunakan sebagai media belajar daring; (3) sejumlah

---

<sup>4</sup> Redita Wiguna, Astri Sutisnawati, dan Dyah Lyesmaya, "Analisis Proses Pembelajaran Siswa Berbasis Online Di Kelas Rendah Pada Masa Pandemic Covid-19," *JURNAL PERSEDA* III, no. 2 (2020): 75–76.

<sup>5</sup> Asmuni, "Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya," *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 7, no. 4 (2020): 283–285.

<sup>6</sup> *Ibid.* hlm. 284

peserta didik tinggal di wilayah yang tidak memiliki akses internet; (4) mengingat perjalanan Belajar Dari Rumah (BDR) sudah berlangsung sekitar enam bulan sejak pertengahan Maret 2020. Menurut beberapa peserta didik, terlalu lama BDR membuat mereka malas dan bosan. Selain dari faktor peserta didik, wali murid juga ikut mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran daring.

Wali murid peserta didik berdasarkan latar belakangnya, ternyata ikut mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran daring, misalnya latar belakang sosial ekonomi wali murid peserta didik. Saat BDR, mereka rata-rata bekerja di luar rumah, baik bekerja di sektor pemerintah, swasta, maupun wiraswasta, hingga nyaris tidak bisa memantau dan mendampingi anak-anaknya belajar, apalagi membimbing langsung dan memecahkan kesulitan yang mereka hadapi saat belajar. Selain itu, sebagian wali murid mengeluh karena pembelajaran *online* menambah biaya pengeluaran. Karena itu mereka berharap pemerintah segera mengubah kebijakannya ke belajar tatap muka sebagaimana biasa meskipun dijadwalkan dengan sistem *block/ shif*.<sup>7</sup> Pembelajaran daring berdasarkan pemaparan di atas memiliki beberapa kekurangan dan dinilai kurang efektif, untuk itulah pembelajaran luar jaringan (*luring*) mulai diterapkan dengan mengombinasikan keduanya.

Sistem pembelajaran *luring* merupakan tawaran dari pemerintah selain sistem pembelajaran daring. *Luring* inilah yang dimanfaatkan sebagai cara atau jalan untuk bisa melakukan proses pembelajaran dengan kolaborasi metode di dalamnya. Istilah *luring* adalah sebagai pengganti kata *offline*. Kata “*luring*”

---

<sup>7</sup> *Ibid.* hlm. 285

merupakan lawan kata dari “daring”. Dengan demikian, pembelajaran luring dapat diartikan sebagai bentuk pembelajaran yang sama sekali tidak dalam kondisi terhubung jaringan internet maupun intranet.

Sistem pembelajaran luring artinya pembelajaran dengan memakai media, seperti televisi dan radio. Contoh aktivitas luring adalah peserta didik mengerjakan tugas di *microsoft word* dengan tidak menggunakan jaringan internet dan apabila peserta didik melakukan *offline conference* dengan bertemu secara langsung tanpa menggunakan internet.<sup>8</sup> Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui pemerintah mengeluarkan kebijakan sitem pembelajaran *blended learning* yaitu mengombinasikan antara model pembelajaran daring dan juga luring dalam masa pandemi covid-19.

Model pembelajaran ini diterapkan di hampir seluruh sekolah di Indonesia mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Salah satu sekolah yang menerapkan model pembelajaran ini adalah SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang.

SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang beralamat di Dusun Wuni, Pasuruhan, Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang. Pada Tahun 1999 ditunjuk sebagai sekolah perintis Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Mulai tanggal 29 Juni 2001 praktis pembelajaran menggunakan pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM). Mulai saat itu SD tersebut digunakan sebagai rujukan dan objek studi banding bagi jajaran Pendidikan Sekolah Dasar dari dalam negeri maupun luar negeri. Selanjutnya mulai tahun

---

<sup>8</sup> Mukminah, Hadi Wijaya, dan Hirlan, “Problematika Pembelajaran Saat Pandemi Covid-19 Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Mertak Tombok,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 324–325.

Pelajaran 2013/ 2014 termasuk salah satu sekolah *piloting* Kurikulum 2013 juga sebagai sekolah unggul di wilayah kecamatan Mertoyudan. Tergabung dalam 21 sekolah unggul se-Kabupaten Magelang. Kerjasama antara Dinas Pendidikan Kabupaten Magelang dengan Lembaga Penpukulinan Mutu Pendidikan (LPMP) Jawa Tengah.<sup>9</sup> Berdasarkan beberapa kelebihan yang dimiliki SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang, maka peneliti memilih sekolah tersebut untuk dijadikan sebagai tempat penelitian. Selanjutnya dapat diketahui alasan peneliti memilih model pembelajaran *blended learning* untuk diteliti.

Model pembelajaran *blended learning* dipilih karena model pembelajaran tersebut dipakai pada situasi pembelajaran pada saat ini yaitu daring dan luring, dan akan sangat menarik untuk bisa diketahui implementasinya di sekolah, khususnya pada mata pelajaran PAI. Selanjutnya, setiap sekolah pasti memiliki kendala tersendiri dalam menerapkan suatu model pembelajaran, begitu pula dengan model pembelajaran *blended learning* yang memiliki beberapa kendala dalam penerapannya di sekolah.

Kendala yang dihadapi SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang dalam model pembelajaran *blended learning* yaitu: (1) guru dan peserta didik tidak bisa bertatap muka secara langsung; (2) terkadang guru dan peserta didik tidak *online* secara bersamaan pada saat KBM berlangsung; (3) terdapat beberapa peserta didik yang tidak memiliki HP; (4) terkendala sinyal internet yang buruk; (5) seringnya keterlambatan peserta didik dalam mengirimkan tugas; (6) materi pembelajaran yang tidak semuanya dapat tersampaikan kepada peserta didik;

---

<sup>9</sup> SD Negeri Pasuruhan 2 Kecamatan Mertoyudan, *Profil Sekolah Tahun Pelajaran 2019/2020* (Magelang, 2019). hlm. 2



(7) terdapat keluhan dari wali murid karena paket internet menjadi boros apabila materi pembelajaran disampaikan dalam bentuk video; (8) dan terdapat beberapa peserta didik yang tidak taat pada protokol kesehatan (prokes). Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian dilakukan di SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang sehingga sesuai dengan judul skripsi yaitu: **“Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang”**.

#### **B. Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada: “implementasi pembelajaran daring dan luring mata pelajaran PAI di SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang khususnya pada kelas 5”. Agar tidak terjadi perbedaan pemahaman dalam permasalahan penelitian.

#### **C. Rumusan Masalah**

Permasalahan pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah implementasi model pembelajaran *blended learning* mata pelajaran PAI di SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang?
2. Bagaimanakah kendala dan pendukung implementasi model pembelajaran *blended learning* mata pelajaran PAI di SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara jelas dan mendalam tentang aspek yang berhubungan dengan:

#### a. Tujuan Umum

- 1) Untuk mengetahui implementasi model pembelajaran *blended learning* mata pelajaran PAI di SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang.
- 2) Untuk mengetahui kendala dan pendukung implementasi model pembelajaran *blended learning* mata pelajaran PAI di SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang.

#### b. Tujuan Khusus

- 1) Mendeskripsikan perencanaan model pembelajaran *blended learning* mata pelajaran PAI di SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang.
- 2) Mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran *blended learning* mata pelajaran PAI di SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang.
- 3) Mendeskripsikan evaluasi model pembelajaran *blended learning* mata pelajaran PAI di SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang.
- 4) Mendeskripsikan kendala dan pendukung implementasi model pembelajaran *blended learning* mata pelajaran PAI di SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang.

## 2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis.

### a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara umum diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menemukan pengaruh model pembelajaran *blended learning* mata pelajaran PAI di SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang.

### b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dan lembaga setelah diketahui hal-hal yang telah dirumuskan dalam penelitian tersebut.

#### 1) Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan ilmu pengetahuan maupun perluasan wawasan dan pengalaman tentang kondisi nyata dari lapangan, serta peningkatan cara berfikir yang kritis terhadap sebuah dinamika yang terjadi dalam suatu lembaga khususnya dalam bidang sumber daya manusia.

#### 2) Lembaga

Mutu model pembelajaran *blended learning* mata pelajaran PAI di SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang diharapkan meningkat. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan untuk evaluasi dan pertimbangan dalam menentukan langkah yang akan diambil kedepannya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### 1. Model Pembelajaran

###### a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran menurut Joyce, Weil, dan Calhoun adalah suatu deskripsi dari lingkungan pembelajaran, termasuk perilaku guru dalam menerapkan pembelajaran. Model pembelajaran memiliki banyak kegunaan mulai dari perencanaan, pembelajaran, dan perencanaan kurikulum, sampai perancangan bahan-bahan pembelajaran, termasuk program-program multimedia.

Model pembelajaran menurut Udin adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan serta melaksanakan aktivitas pembelajaran.<sup>10</sup>

Model pembelajaran menurut Trianto adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan

---

<sup>10</sup> Shilphy A. Octavia, *Model-Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020). hlm. 12

digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Jadi model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran di mana terdapat strategi, teknik, metode bahan, media, dan alat.

Menurut Arend, memilih istilah model pembelajaran didasarkan pada dua alasan penting. Pertama, istilah model memiliki makna yang lebih luas daripada pendekatan, strategi, metode, dan teknik. Kedua, model dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting, apakah yang dibicarakan tentang mengajar di kelas atau praktik mengawasi anak-anak.

Model pembelajaran berdasarkan kesimpulan dari beberapa pendapat para ahli adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis (teratur) dalam pengorganisasian kegiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan belajar (kompetensi belajar). Dengan kata lain, model pembelajaran adalah rancangan kegiatan belajar agar pelaksanaan KBM dapat berjalan dengan baik, menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan urutan yang jelas.<sup>11</sup>

Peran dari guru sangat penting untuk bisa menciptakan model pembelajaran yang efektif, yaitu model pembelajaran yang berhasil mencapai tujuan belajar peserta didik sebagaimana yang diharapkan

---

<sup>11</sup> *Ibid.* hlm. 13

oleh guru. Selanjutnya, setelah diketahui definisi dari model pembelajaran menurut beberapa ahli, maka perlu untuk mengetahui manfaat dari model pembelajaran. Berikut akan dijelaskan manfaatnya, khususnya bagi guru dan peserta didik.

b. Manfaat Model Pembelajaran

Manfaat model pembelajaran adalah sebagai pedoman perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Karena itu pemilihan model sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan (kompetensi) yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.

1) Bagi guru

- a) Memudahkan dalam melaksanakan tugas pembelajaran sebab langkah-langkah yang akan ditempuh sesuai dengan waktu yang tersedia, tujuan yang hendak dicapai, kemampuan daya serap peserta didik, serta ketersediaan media yang ada.
- b) Dapat dijadikan sebagai alat untuk mendorong aktivitas peserta didik dalam pembelajaran.
- c) Memudahkan untuk melakukan analisis terhadap perilaku peserta didik secara personal maupun kelompok dalam waktu relatif singkat.
- d) Memudahkan untuk menyusun bahan pertimbangan dasar dalam rangka memperbaiki atau menyempurnakan kualitas pembelajaran.

2) Bagi peserta didik

- a) Kesempatan yang luas untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- b) Memudahkan peserta didik untuk memahami materi pembelajaran.
- c) Mendorong semangat belajar serta ketertarikan mengikuti pembelajaran secara penuh.
- d) Dapat melihat atau membaca kemampuan pribadi di kelompoknya secara objektif.<sup>12</sup>

Model pembelajaran yang baik memiliki banyak manfaat, khususnya manfaat bagi guru dan peserta didik. Ketika model pembelajaran yang digunakan tepat, maka akan berdampak besar bagi guru maupun peserta didik dalam KBM. Setelah membahas manfaat dari model pembelajaran, selanjutnya akan dibahas macam-macam model pembelajaran yang terdiri dari 6 macam yaitu: (1) model pembelajaran langsung; (2) model pembelajaran berbasis masalah; (3) model pembelajaran kontekstual; (4) model pembelajaran *index card match* (mencari pasangan); (5) model pembelajaran kooperatif; (6) model pembelajaran *blended learning*.

---

<sup>12</sup> *Ibid.* hlm. 15

c. Macam-Macam Model Pembelajaran

1) Model Pembelajaran Langsung

Pembelajaran langsung menurut Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) dapat didefinisikan sebagai model pembelajaran di mana guru mentransformasikan informasi atau keterampilan secara langsung kepada peserta didik, pembelajaran berorientasi pada tujuan dan distrukturkan oleh guru. Depdiknas menyebutkan bahwa tujuan utama pembelajaran langsung adalah untuk memaksimalkan penggunaan waktu belajar peserta didik.<sup>13</sup> Pendekatan dalam model pembelajaran ini berpusat pada guru, di mana guru menyampaikan isi materi pelajaran dalam format yang terstruktur.

2) Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Istilah Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) diadopsi dari istilah Inggris *Problem Based Instruction* (PBI). Model pengajaran berdasarkan masalah ini telah dikenal sejak zaman John Dewey. Dewasa ini, model pembelajaran ini mulai diangkat sebab ditinjau secara umum pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari menyajikan kepada peserta didik situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan *inquiry*.

---

<sup>13</sup> *Ibid.* hlm. 16-17



Pengajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu peserta didik untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks.<sup>14</sup> Pendekatan PBM bertujuan memberdayakan peserta didik untuk menjadi seorang individu yang mandiri dan mampu menghadapi setiap permasalahan dalam hidupnya di kemudian hari.

### 3) Model Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual atau yang sering disebut dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pembelajaran yang menghadirkan dunia nyata di dalam kelas untuk menghubungkan antara pengetahuan yang ada untuk diterapkan dalam kehidupan peserta didik. Dengan CTL memungkinkan proses belajar mengajar yang tenang dan menyenangkan, karena pembelajarannya dilakukan secara alamiah, sehingga memungkinkan peserta didik dapat mempraktikkan secara langsung materi yang dipelajarinya. CTL mendorong peserta didik memahami hakikat, makna, dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin dan termotivasi dalam belajar.

---

<sup>14</sup> *Ibid.* hlm. 25

Nurhadi mengemukakan pentingnya lingkungan belajar dalam pembelajaran kontekstual sebagai berikut: (a) belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada peserta didik, dari “guru akting di depan kelas, peserta didik menonton” ke “peserta didik aktif bekerja dan berkarya, guru mengarahkan” ; (b) pembelajaran harus berpusat pada ‘bagaimana cara’ peserta didik menggunakan pengetahuan baru mereka. Strategi belajar lebih dipentingkan dibandingkan hasilnya; (c) umpan balik amat penting bagi peserta didik, yang berasal dari proses penilaian (*assesment*) yang benar; (d) menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok itu penting.<sup>15</sup> Dari penjelasan di atas dapat diketahui definisi dari pembelajaran kontekstual dan pentingnya lingkungan belajar dalam pembelajaran tersebut.

#### 4) Model Pembelajaran *Index Card Match*

Model pembelajaran *index card match* (mencari pasangan) menurut Zaini adalah model pembelajaran yang cukup menyenangkan, digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Materi baru pun tetap bisa diajarkan dengan catatan peserta didik diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu sehingga peserta didik ketika masuk ruangan kelas sudah memiliki bekal pengetahuan. Dengan model pembelajaran *index card macth*, peserta didik dapat belajar aktif

---

<sup>15</sup> *Ibid.* hlm. 41

dan berjiwa mandiri. Walaupun dilakukan dengan cara bermain, model pembelajaran *index card match* dapat merangsang peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar secara bertanggung jawab dan disiplin sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan prestasi belajar dapat meningkat.<sup>16</sup> Pembelajaran model ini merupakan pembelajaran yang berkonsep menyenangkan, di mana guru dapat mengulang materi yang telah diajarkan sebelumnya dan juga sekaligus mengajarkan materi baru kepada peserta didik.

#### 5) Model Pembelajaran Kooperatif

Istilah pembelajaran kooperatif dalam pengertian bahasa asing adalah *cooperative learning*. Menurut Saputra dan Rudyanto Pada hakikatnya, metode pembelajaran kooperatif merupakan metode atau strategi pembelajaran gotong-royong yang konsepnya hampir tidak jauh berbeda dengan metode pembelajaran kelompok. Pembelajaran kooperatif berbeda dengan metode pembelajaran kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan.

Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Dalam proses pembelajaran kooperatif, peserta didik dapat saling membelajarkan kepada peserta didik

---

<sup>16</sup> *Ibid.* hlm. 48

lainnya tanpa harus belajar dari guru.<sup>17</sup> Model pembelajaran kooperatif memiliki tujuan adanya bentuk kerja sama yang baik antara peserta didik yang satu dengan yang lain.

#### 6) Model Pembelajaran *Blended Learning*

*Blended learning* terdiri dari kata *blended* (kombinasi/campuran) dan *learning* (belajar). Istilah lain yang sering digunakan adalah *hybrid* = campuran/ kombinasi, *course* = mata kuliah. Makna asli sekaligus yang paling umum *blended learning* mengacu pada belajar yang mengombinasi atau mencampur antara pembelajaran tatap muka (*face to face*) dan pembelajaran berbasis komputer (*online* dan *offline*). Thorne menggambarkan *blended learning* sebagai:

*“it represents an opportunity to integrate the innovative and technological advances offered by online learning with the interaction and participation offered in the best of traditional learning.”*<sup>18</sup>

Model Pembelajaran *blended* adalah suatu model pembelajaran yang mengombinasikan metode pengajaran *face to face* dengan metode pengajaran berbantuan komputer baik secara *offline* maupun *online* untuk membentuk suatu pendekatan pembelajaran yang berintegrasi. Dahulu, materi-materi berbasis digital telah dipraktikkan namun dalam batas peran penopang, yaitu untuk mendukung pengajaran *face to face*.

---

<sup>17</sup> *Ibid.* hlm. 51

<sup>18</sup> Husni Idris, “Pembelajaran Model Blended Learning,” *Jurnal Iqra’* 5, no. 1 (2011): 62.

Tujuan *blended learning* adalah untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang paling efektif dan efisien.<sup>19</sup> Model pembelajaran *blended learning* merupakan model pembelajaran yang akan peneliti bahas mengenai implementasinya di sekolah dalam masa pandemi covid-19 saat ini. Untuk itu akan dibahas lebih lanjut mengenai model pembelajaran tersebut.

## 2. *Blended Learning*

### a. Pengertian *Blended Learning*

*Blended learning* berasal dari dua kata yaitu *blended* dan *learning*. *Blended* artinya campuran/ gabungan/ kombinasi, sedangkan *learning* artinya belajar/ pembelajaran. Garrison dan Vaughan mendefinisikan yang dikutip oleh Francine S. Glazer, “*Blended learning* adalah proses pembelajaran campuran tatap muka dengan *online*, sehingga menjadi pengalaman belajar yang unik”.

*Blended learning* menurut Josh Bersin merupakan pembelajaran secara tradisional yang dilengkapi media elektronik/ media teknologi”. Sedangkan menurut Catlin R. Tucker, “*Blended learning* merupakan satu kesatuan yang kohesif (berpadu/ melekat), maksudnya adalah memadukan atau menggabungkan pembelajaran tradisional tatap muka dengan komponen *online*”.

*Blended learning* menurut Kaye Thorne dan David Mackey, merupakan pembelajaran campuran yang memanfaatkan teknologi

---

<sup>19</sup> *Ibid.* hlm. 62

multimedia, kelas virtual, *voice-mail*, *e-mail*, *video streaming*, dan sebagainya.

*Blended learning* berdasarkan definisi tersebut dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang menggabungkan atau mengombinasikan pembelajaran tatap muka (*face to face*) dengan media Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), seperti komputer (*online* maupun *offline*), multimedia, kelas virtual, internet dan sebagainya.<sup>20</sup> Pembelajaran *blended learning* yang akan dibahas pada penelitian ini adalah kombinasi antara daring dan juga luring.

b. Model *Blended Learning*

*Blended learning* secara umum terdapat enam model, yaitu:<sup>21</sup>

1) *Face-to-Face Driver*

Melibatkan peserta didik tidak hanya sekedar tatap muka di ruang kelas atau laboratorium, melainkan melibatkan peserta didik dalam kegiatan di luar kelas dengan mengintegrasikan teknologi web secara *online*.

2) *Rotation*

Mengintegrasikan pembelajaran *online* sambil bertatap muka di dalam kelas dengan pengawasan guru atau pendidik.

---

<sup>20</sup> Fathurrahman dan H.Nuthpaturahman, *Blended Learning* (Banjarmasin, 2015). hlm. 2

<sup>21</sup> *Ibid.* hlm. 3

3) *Flex*

Memfaatkan media internet dalam penyampaian pembelajaran kepada peserta didik. Dalam hal ini peserta didik dapat membentuk kelompok diskusi.

4) *Online Lap*

Pembelajaran yang berlangsung di dalam ruang laboratorium komputer dengan semua materi pembelajaran di sediakan secara *softcopy*, di mana peserta didik berinteraksi dengan guru secara *online*.

5) *Self Blend*

Peserta didik mengikuti kursus *online*, hal ini sebagai pelengkap kelas tradisional yang dilakukan tidak harus di dalam ruang kelas akan tetapi bisa di luar kelas.

6) *Online Driver*

*Online driver* merupakan pembelajaran secara *online*, di mana seorang guru bisa mengirimkan materi pembelajaran di internet, sehingga peserta didik dapat mengunduhnya dari jarak jauh agar dapat belajar mandiri di luar kelas dan dilanjutkan dengan tatap muka.

*Blended learning* berdasarkan uraian di atas terdapat 6 model pembelajaran yang dapat dipilih berdasarkan kondisi dan kebutuhan di setiap sekolah.

c. Karakteristik *Blended Learning*

Pembelajaran berbasis *blended learning* di mulai sejak ditemukan komputer, walaupun sebelum itu juga sudah terjadi adanya kombinasi (*blended*). Awal terjadinya pembelajaran karena adanya tatap muka dan interaksi antara guru dengan peserta didik, setelah ditemukan mesin cetak maka guru memanfaatkan media cetak.<sup>22</sup> Pada saat ditemukan media audio visual, sumber belajar dalam pembelajaran mengombinasikan antara guru, media cetak, dan audio visual. Namun *blended learning* muncul setelah berkembangnya teknologi informasi sehingga sumber dapat diakses oleh peserta didik secara *offline* maupun *online*.

Pembelajaran berbasis *blended learning* saat ini dilakukan dengan menggabungkan pembelajaran tatap muka, teknologi cetak, teknologi audio, teknologi audio visual, teknologi komputer, dan teknologi *mobile learning (m-learning)* seperti *Whatsapp, Google Classroom, Google Meet, Zoom*, dan lain sebagainya.

*Blended learning* memiliki enam unsur yang harus ada, yaitu:<sup>23</sup>

1) Tatap Muka

Pembelajaran tatap muka sudah dilakukan sebelum ditemukannya teknologi cetak, audio visual, dan komputer, guru sebagai sumber belajar utama.

---

<sup>22</sup> *Ibid.* hal. 4

<sup>23</sup> *Ibid.* hal. 5



## 2) Belajar Mandiri

Pembelajaran berbasis *blended learning*, akan banyak sumber belajar yang harus diakses oleh peserta didik, karena sumber-sumber tersebut tidak hanya terbatas pada sumber belajar yang dimiliki guru atau perpustakaan lembaga pendidikannya saja, melainkan sumber-sumber belajar yang ada di perpustakaan seluruh dunia.

## 3) Aplikasi

Aplikasi dalam pembelajaran berbasis *blended learning* dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis masalah, peserta didik akan secara aktif mendefinisikan masalah, mencari berbagai alternatif pemecahan dan melacak konsep, prinsip, dan prosedur yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah tersebut.

## 4) Tutorial

Peserta didik yang aktif untuk menyampaikan masalah yang dihadapi, seorang guru akan berperan sebagai mentor yang membimbing. Meskipun aplikasi teknologi dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam belajar, peran guru masih diperlukan sebagai mentor.

## 5) Kerjasama

Keterampilan kolaborasi harus menjadi bagian penting dalam pembelajaran berbasis *blended learning*. Hal ini tentu berbeda dengan pembelajaran tatap muka konvensional yang

semua peserta didik belajar di dalam kelas yang sama di bawah kontrol pengajar. Sedangkan dalam pembelajaran berbasis *blended*, maka peserta didik bekerja secara mandiri dan berkolaborasi.

#### 6) Evaluasi

Evaluasi pembelajaran berbasis *blended learning* tentunya akan sangat berbeda dibanding dengan evaluasi pembelajaran tatap muka. Evaluasi harus didasarkan pada proses dan hasil yang dapat dilakukan melalui penilaian evaluasi kinerja belajar peserta didik berdasarkan portofolio. Demikian pula penilaian perlu melibatkan bukan hanya otoritas guru, namun perlu ada penilaian diri oleh peserta didik maupun penilai peserta didik lain.

*Blended learning* memiliki enam unsur yang harus ada, di mana terdapat kombinasi antara daring dan luring, di akhir pembelajaran juga terdapat evaluasi pembelajaran yang perlu melibatkan otoritas guru, peserta didik, maupun penilaian peserta didik yang lain.

#### d. Kelebihan dan Kekurangan *Blended Learning*

Kelebihan model ini adalah:<sup>24</sup> (1) hemat waktu; (2) hemat biaya; (3) pembelajaran lebih efektif dan efisien; (4) peserta didik mudah dalam mengakses materi pembelajaran; (5) peserta didik leluasa untuk mempelajari materi pelajaran secara mandiri; (6) memanfaatkan materi-materi yang tersedia secara *online*; (7) peserta didik dapat

---

<sup>24</sup> *Ibid.* hlm.5

melakukan diskusi dengan guru atau peserta didik lain di luar jam tatap muka; (8) guru tidak terlalu banyak menghabiskan tenaga untuk mengajar; (9) menambahkan materi pengayaan melalui fasilitas internet; (10) memperluas jangkauan pembelajaran/ pelatihan; (11) hasil yang optimal serta meningkatkan daya tarik pembelajaran dan lain sebagainya.

Sedangkan kekurangan model ini adalah: (1) sulit diterapkan apabila sarana dan prasarana tidak mendukung; (2) tidak meratanya fasilitas yang dimiliki peserta didik; (3) akses internet yang tidak merata di setiap tempat dan sebagainya.<sup>25</sup> Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, begitu juga dengan model pembelajaran *blended learning*.

e. Praktik *Blended Learning* (*Online* dan Tatap Muka)

Penggambaran terkait proses pembelajaran memberikan pemahaman terkait variasi yang mungkin dapat diterapkan untuk mengembangkan *blended learning* terutama dalam mendokumentasikan lingkup *online* dan tatap muka. Penelitian-penelitian substansif yang menggunakan metode survei telah banyak dilakukan dalam bahasan ini. Gerbic mengulas perbedaan antara *online* dan tatap muka dalam tiga lingkup utama yaitu: (1) keberadaan atau tidak adanya petunjuk interaksi sosial yang menciptakan lingkungan komunikasi non verbal yang kaya makna atau justru menciptakan *medium impersonal* yang

---

<sup>25</sup> *Ibid.* hlm.6

memiliki kadar interaksi sosial yang lebih rendah; (2) penetapan waktu yang sinkron dan disinkron yang memberikan alternatif adanya dialog yang spontan dan bebas atau membutuhkan ruang untuk refleksi sehingga menyita lebih banyak waktu; (3) komunikasi verbal dan teks di mana terdapat dua alternatif penekanan yaitu pada komponen mendengarkan dan berbicara atau pada komponen membaca dan menulis.<sup>26</sup> Hal tersebut secara eksplisit memberikan dampak yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan tujuan masing-masing.

Penelitian lebih lanjut disampaikan oleh Rovai dan Jordan yang menunjukkan bahwa peserta didik kelas campuran (*online* dan tatap muka) menciptakan rasa kebersamaan paling kuat dengan dukungan rata-rata nilai pembelajaran lebih tinggi yang didasarkan pada kenyamanan. Lynch dan Dembo mengungkapkan temuan tambahan yang lebih ditekankan pada kemandirian peserta didik dalam pelaksanaan kelas campuran.

Hal tersebut mendorong adanya dukungan untuk pengenalan *Virtual Learning Environment* (VLE) dikalangan peserta didik yang secara umum menyatakan nada positif terkait fleksibilitas. Begitu pula dengan Molesworth yang mengungkapkan nada positif terkait fleksibilitas. Molesworth mengungkapkan hasil penelitian terkait dengan VLE yang menunjukkan faktor tersembunyi sifat positif mereka dikarenakan lebih cenderung menyukai fleksibilitas dibalik kebebasan

---

<sup>26</sup> Wasis D. Dwiyo, *Pembelajaran Berbasis Blended Learning* (Depok: Rajawali Pers, 2019). hlm. 89

untuk tidak melakukan apa-apa terkait modus pembelajaran tersebut. Hal yang paling penting dalam perdebatan diberbagai literatur terkait dengan *blended learning* itu sendiri yaitu pentingnya memperhatikan model pembelajaran yang sesuai.

Tantangan bagi guru adalah memastikan bahwa pesan yang diterima oleh peserta didik mengenai kelas campuran yang sesuai dengan tujuan mereka. Fleksibilitas, akses, dan potensial untuk mengurangi biaya yang menjadi alasan bagi adanya Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) selama bertahun-tahun ditemukan untuk memotivasi penggunaan *blended learning* dibanyak kasus.

Fokus khusus *blended learning* pada beberapa jenis pendidikan jarak jauh dari beberapa studi model pengarahannya mandiri (*self-directed model*) dideskripsikan oleh Denis dalam program yang diteliti. Selanjutnya Barret lebih menekankan pada pengenalan *web*, sedangkan Ausburn lebih memfokuskan penyelidikan terhadap elemen-elemen desain peserta didik dewasa di lingkungan *blended learning*. Bluic, dkk memfokuskan pada hubungan dan kesejajaran dalam penciptaan pengalaman yang holistik bagi para pelajar dan pemahaman terkait kerumitan *blended learning* dari sisi yang lebih komprehensif.<sup>27</sup> Dari pemaparan di atas, disampaikan beberapa pendapat para ahli mengenai penelitian praktik *blended learning* (*online* dan tatap muka).

---

<sup>27</sup> *Ibid.* hlm. 90

Model pembelajaran yang diterapkan di masa pandemi covid-19 adalah *blended learning*, dikarenakan situasi yang tidak memungkinkan untuk dilakukan Pertemuan Tatap Muka (PTM). Begitu pula kurikulum yang diterapkan akan berbeda dengan kondisi normal pada umumnya, berikut akan dijelaskan kurikulum yang digunakan pada masa pandemi covid-19 khususnya mata pelajaran PAI.

### 3. Standar Pembelajaran Masa Pandemi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Kebijakan dalam pendidikan khusus selama pandemi covid-19, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah mengeluarkan kebijakan melalui Kemendikbud Nomor 719/ P/ 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus yakni satuan pendidikan pada kondisi khusus dalam pelaksanaan pembelajaran dapat memilih dari tiga pilihan sebagai berikut,<sup>28</sup> yaitu kurikulum nasional, kurikulum yang disederhanakan, dan pengembangan kurikulum mandiri. Standar pembelajaran masa pandemi mata pelajaran PAI yaitu dapat memilih salah satu dari tiga kurikulum yang telah ditetapkan oleh Kemendikbud dalam kebijakan pendidikan khusus selama pandemi covid-19.

---

<sup>28</sup> Imam Farih, "Implementasi Kebijakan Kurikulum Kondisi Khusus Pandemi Covid-19 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Bangkinang Kota" (Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau, 2021) hlm. 29.

a. Kurikulum Nasional

Kurikulum nasional yang masih berlaku pada saat ini adalah kurikulum 2013 sebagai implementasi dari UU No.32 tahun 2013, kurikulum ini merupakan bentuk penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Akan tetapi lebih mengacu kepada kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Sebagaimana amanat UU 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat pada pasal 35, di mana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.<sup>29</sup>

Kompetensi Inti (KI) dalam kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap spiritual (KI-1), sikap sosial (KI-2), pengetahuan (KI-3), dan keterampilan (KI-4).

Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar (KD) dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap spiritual dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*)

---

<sup>29</sup> *Ibid.* hlm. 29-30

yaitu pada saat peserta didik belajar tentang pengetahuan dan keterampilan (penerapan pengetahuan).

Uraian tentang KI untuk jenjang Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah dapat dilihat pada tabel berikut:<sup>30</sup>

**Tabel 1. Kompetensi Inti Kelas IV-VI**

Kompetensi Inti Kelas IV	Kompetensi Inti Kelas V	Kompetensi Inti Kelas VI
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.	3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.	3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

<sup>30</sup> Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan dan Kabupaten Magelang, *Kurikulum Sekolah Dasar Negeri Pasuruhan 2 Tahun Pelajaran 2021/2022* (Magelang, 2021). hlm. 14-16



Mengingat kondisi pandemi covid-19 yang masih perlu diwaspadai, maka modifikasi dan inovasi struktur kurikulum dilakukan. Sebagai contoh yaitu di SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang tahun pelajaran 2021/ 2022 sebagai berikut:<sup>31</sup>

**Tabel 2. Modifikasi dan Inovasi Struktur Kurikulum**

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU PER MINGGU					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A (Pokok)							
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	1	1	1	1	1	1
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran	tema	tema	tema	tema	tema	tema
3	Bahasa Indonesia						
4	Matematika				3	3	3
5	Ilmu Pengetahuan Alam						
6	Ilmu Pengetahuan Sosial				tema	tema	tema
Kelompok B (Umum)							
7	Seni Budaya dan Prakarya	tema	tema	tema	tema	tema	tema
8	PJOK				1	1	1
9	Mulok Bhs Jawa	1	1	1	1	1	1
10	Mulok BTQ	1	1	1	1	1	1
11	Mulok Bhs Inggris	1	1	1	1	1	1
Kegiatan Ektrakurikuler							
1	Pramuka						
2	Karawitan						
3	Musik						

<sup>31</sup> *Ibid.* hal 16-17

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU PER MINGGU					
		I	II	III	IV	V	VI
4	Olah Raga						
5	Seni Tari						
6	Keagamaan (Wajib)						
7	Komputer						
Jumlah pukul pelajaran per pekan		12	12	12	18	18	18

Proses pembelajaran selama masa pandemi covid-19 adalah sebagai berikut:<sup>32</sup>

- 1) Proses pembelajaran masa transisi dilaksanakan melalui PTM terbatas dan PJJ.
- 2) Materi yang diajarkan untuk kelas rendah maksimal 3 muatan pelajaran/ hari dan kelas tinggi maksimal 4 muatan pelajaran/ hari baik tatap muka terbatas maupun PJJ.
- 3) Guru memilih materi pelajaran esensial dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) nomor 37 tahun 2018 untuk menjadi prioritas dalam pembelajaran, sedangkan materi lain dapat dipelajari peserta didik secara mandiri.
- 4) Kegiatan ekstra kurikuler, olah raga selama masa transisi/ PTM terbatas ditiadakan.
- 5) Kegiatan yang berkaitan pengembangan minat dan bakat peserta didik diintegrasikan pada muatan pembelajaran yang relevan pada saat PTM terbatas maupun PJJ.

---

<sup>32</sup> *Ibid.* hlm. 17

Kurikulum nasional berdasarkan uraian di atas yang masih berlaku pada saat ini adalah kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013, KI merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai SKL yang harus dimiliki peserta didik. Mengingat kondisi pandemi covid-19 yang masih perlu diwaspadai, maka modifikasi dan inovasi struktur kurikulum perlu dilakukan yang mengakibatkan terjadinya perubahan pada KBM.

b. Kurikulum Yang di Sederhanakan

Satuan pendidikan diperbolehkan untuk tetap mengacu pada kurikulum nasional, tetapi juga diperbolehkan mengacu kepada kurikulum dengan KD yang sudah disederhanakan. Yakni berdasar pada keputusan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Nomor 018/ H/ KR/ 2020 Tentang KI dan KD Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Sekolah Dasar.<sup>33</sup> Guru kelas/ guru mata pelajaran dalam masa pandemi covid-19 menganalisis KD dalam Permendikbud No 37 Tahun 2018 yang merupakan materi esensial untuk diajarkan kepada peserta didik.

---

<sup>33</sup> *Ibid.* hlm. 31

Adapun KD dalam Permendikbud No 37 Tahun 2018 Mata Pelajaran PAI sebagai berikut:<sup>34</sup>

**Tabel 3. Kompetensi Dasar Pendidikan Agama dan Budi Pekerti Kelas V:**

KOMPETENSI INTI SIKAP SPIRITUAL		KOMPETENSI INTI SIKAP SOSIAL	
1.	menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	2.	menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air
KOMPETENSI INTI		KOMPETENSI DASAR	
1.1	terbiasa membaca al-Qur'ān dengan tartil	2.1	menunjukkan sikap kerja sama dan peduli sebagai implementasi pemahaman makna <i>Q.S. at-Tīn</i> dan <i>Q.S. al-Mā'ūn</i>
1.2	meyakini adanya Allah SWT. Yang Maha Mematikan, Maha Hidup, Maha Berdiri Sendiri, dan Maha Esa	2.2	menunjukkan sikap berani, peduli, mandiri, dan teguh pendirian sebagai implementasi pemahaman makna <i>al-Asmau al-Husna: al- Mumit, al-Hayy, al-Qayyum</i> , dan <i>al-Ahad</i>
1.3	meyakini keberadaan Rasul Allah dan Rasul <i>Ulul'Azmi</i>	2.3	menunjukkan sikap sabar dan jujur sebagai implementasi pemahaman mengenal nama-nama Rasul Allah dan Rasul <i>Ulul'Azmi</i>
1.4	meyakini adanya kitab-kitab suci melalui rasul-rasulNya sebagai implementasi rukun iman	2.4	menunjukkan sikap percaya diri sebagai implementasi pemahaman makna diturunkannya kitab-kitab suci melalui rasul-rasulNya
1.5	meyakini bahwa perilaku jujur sebagai cerminan dari iman	2.5	menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari
1.6	meyakini bahwa hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai cerminan dari iman	2.6	menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru
1.7	meyakini bahwa sikap saling	2.7	menunjukkan sikap saling

<sup>34</sup> *Ibid.* hlm. 18

KOMPETENSI INTI SIKAP SPIRITUAL		KOMPETENSI INTI SIKAP SOSIAL	
	menghargai sesama manusia sebagai cerminan dari iman		menghargai sesama manusia
1.8	meyakini bahwa sikap sederhana sebagai cerminan dari iman	2.8	menunjukkan sikap sederhana dalam kehidupan sehari-hari
1.9	meyakini bahwa ikhlas beramal sebagai cerminan dari iman	2.9	menunjukkan sikap ikhlas beramal dalam kehidupan sehari-hari
1.10	menjalankan kewajiban puasa Ramadhan sebagai implementasi pemahaman rukun Islam	2.10	menunjukkan sikap sabar dan mengendalikan diri sebagai implementasi pemahaman hikmah puasa Ramadhan
1.11	menjalankan salat tarawih dan tadarus <i>al-Qur'an</i> di bulan Ramadhan sebagai wujud ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya	2.11	menunjukkan sikap tekun sebagai implementasi pemahaman pelaksanaan salat tarawih dan tadarus <i>al-Qur'an</i>
1.12	meyakini kebenaran kisah Nabi Dawud a.s.	2.12	menunjukkan sikap berani sebagai implementasi pemahaman kisah keteladan Nabi Dawud a.s.
1.13	meyakini kebenaran kisah Nabi Sulaiman a.s.	2.13	menunjukkan sikap rendah hati sebagai implementasi pemahaman kisah keteladan Nabi Sulaiman a.s.
1.14	meyakini kebenaran kisah Nabi Ilyas a.s.	2.14	menunjukkan sikap sabar sebagai implementasi pemahaman kisah keteladan Nabi Ilyas a.s.
1.15	meyakini kebenaran kisah Nabi Ilyasa' a.s.	2.15	menunjukkan sikap kerja sama sebagai implementasi pemahaman kisah keteladan Nabi Ilyasa' a.s.
1.16	meyakini kebenaran kisah Nabi Muhammad saw.	2.16	menunjukkan sikap jujur dan peduli sebagai implementasi pemahaman kisah keteladan Nabi Muhammad saw.
1.17	meyakini kebenaran kisah Luqman sebagaimana terdapat dalam <i>al-Qur'an</i>	2.17	menunjukkan sikap rendah hati sebagai implementasi pemahaman kisah keteladan Luqman sebagaimana terdapat dalam <i>al-Qur'an</i>

Satuan pendidikan berdasarkan uraian di atas dapat mengacu kepada kurikulum dengan KD yang sudah disederhanakan, dalam masa

pandemi covid-19 guru kelas/ mata pelajaran menganalisis KD untuk diajarkan kepada peserta didik. Pada pembahasan di atas, peneliti mengambil contoh KD yang sudah disederhanakan pada mata pelajaran PAI kelas 5 SD yang sesuai dengan fokus penelitian.

c. Pengembangan Kurikulum Mandiri

Pengembangan menunjukkan kepada suatu kegiatan yang menghasilkan suatu cara yang “baru”, di mana selama kegiatan tersebut, penilaian dan penyempurnaan terhadap cara tersebut terus dilakukan. Pengertian pengembangan ini berlaku juga bagi kurikulum pendidikan. Karena pengembangan kurikulum juga terkait penyusunan kurikulum itu sendiri dan pelaksanaannya pada satuan pendidikan disertai dengan evaluasi dengan intensif.

Murray Print mengatakan bahwa pengembangan kurikulum adalah

*“curriculum development is defined as the process of planning, constructing, implementing and evaluating learning opportunities intended to produce desired changes in learner’s.”*<sup>35</sup>

Maksudnya bahwa pengembangan kurikulum adalah sebagai proses perencanaan, membangun, menerapkan, dan mengevaluasi peluang pembelajaran diharapkan menghasilkan perubahan dalam belajar.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002). hlm. 5

<sup>36</sup> Print Murray, *Curriculum Design and Development* (Australia: Allen & Unwin, 1993). hlm. 23

Pengembangan kurikulum berdasarkan teori tersebut merupakan suatu cara untuk membuat perencanaan pelaksanaan kurikulum pendidikan, pada satuan pendidikan agar menghasilkan sebuah kurikulum ideal-operasional yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan satuan pendidikan dan daerah masing-masing. Kurikulum terdiri atas komponen-komponen yang saling terkait, terintegrasi dan tidak dapat terpisahkan satu sama lainnya, bagaikan dua sisi mata uang logam.

Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, program atau materi, proses, dan evaluasi.

#### 1) Tujuan Kurikulum

Tujuan kurikulum pada hakikatnya adalah tujuan dari setiap program yang akan diberikan kepada peserta didik. Mengingat kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka tujuan pendidikan kurikulum harus dijabarkan dan disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan nasional yaitu sebagaimana dikehendaki oleh UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) adalah

“Mengingat kualitas manusia Indonesia yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> *Ibid.* hlm. 40

Tujuan kurikulum pada setiap satuan pendidikan, harus mengacu pada pencapaian tujuan pendidikan nasional tersebut.

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik dan tujuan tersendiri yang berbeda dengan tujuan yang hendak dicapai oleh mata pelajaran lainnya. Tujuan mata pelajaran merupakan penjabaran dari tujuan kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Sebagai contoh, tujuan mata pelajaran agama Islam di sekolah adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam. Sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.<sup>38</sup>

Tujuan kurikulum pendidikan berdasarkan pemaparan di atas merupakan suatu acuan dan arahan yang harus dirumuskan secara jelas dan terencana. Hal ini karena tujuan kurikulum merupakan bagian komponen kurikulum pendidikan yang dapat mempengaruhi terhadap komponen kurikulum lainnya.

## 2) Materi

Materi atau program dalam kurikulum pada hakikatnya adalah isi kurikulum atau konten kurikulum itu sendiri. Pemilihan

---

<sup>38</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004). hlm. 135



dan penentuan materi disesuaikan dengan tujuan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas telah ditetapkan, bahwa isi kurikulum merupakan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.<sup>39</sup>

Sesuai dengan rumusan tersebut, isi kurikulum dikembangkan dan disusun berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Materi kurikulum berupa bahan pembelajaran yang terdiri atas bahan kajian atau topik-topik pelajaran yang dapat dikaji peserta didik dalam proses pembelajaran.
- b) Materi kurikulum mengacu pada pencapaian tujuan masing-masing satuan pendidikan. Perbedaan ruang lingkup dan urutan bahan pelajaran disebabkan oleh perbedaan tujuan satuan pendidikan tersebut.
- c) Materi kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Ini berarti tujuan pendidikan nasional merupakan target tertinggi yang hendak dicapai melalui penyampaian materi.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> *Ibid.* hlm. 43

<sup>40</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007). hlm. 25

Menurut Sudjana, isi kurikulum harus dapat menentukan berhasil tidaknya suatu tujuan pembelajaran. Adapun isi kurikulum adalah sebagai berikut:<sup>41</sup>

- a) Isi kurikulum harus sesuai tepat dan bermakna bagi perkembangan peserta didik. Artinya, sejalan dengan tahap perkembangan anak.
- b) Isi kurikulum harus mencerminkan kenyataan sosial, artinya sesuai dengan tuntutan hidup nyata dalam masyarakat.
- c) Isi kurikulum dapat mencapai tujuan yang komprehensif, artinya mengandung aspek intelektual, moral, dan sosial secara seimbang.
- d) Isi kurikulum harus mengandung pengetahuan ilmiah yang tahan uji, artinya tidak cepat lapuk hanya karena perubahan tuntutan hidup sehari-hari.
- e) Isi kurikulum harus mengandung bahan pelajaran yang jelas, teori, prinsip, konsep yang terdapat di dalamnya bukan hanya sekedar informasi faktual.
- f) Isi kurikulum harus dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Isi kurikulum disusun dalam bentuk program pendidikan yang nantinya dijabarkan dan dilaksanakan melalui proses pengajaran/ pengalaman belajar peserta didik.

---

<sup>41</sup> *Ibid.* hlm. 34-35

Pengembangan kurikulum mandiri berdasarkan uraian di atas dapat dilakukan oleh satuan pendidikan yaitu menghasilkan suatu kurikulum ideal yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan satuan pendidikan. Dalam kurikulum terdapat proses pengembangan tujuan dan materi pembelajaran, di mana materi kurikulum harus dapat menentukan berhasil tidaknya suatu tujuan pembelajaran.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Telaah pustaka Penelitian terdahulu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keaslian suatu karya ilmiah serta posisinya di antara karya-karya sejenis dengan tema yang hampir serupa. Berikut ini beberapa penelitian tentang implementasi model pembelajaran *blended learning*:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dinda Erza, NIM. A1D117117 yang berjudul Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi. Skripsi Mahasiswa Strata 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini dan Dasar Universitas Pukulbi Tahun 2021. Jenis penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi dengan mengambil objek di SD Negeri 13/ I Muara Bulian pada semester genap. Informan pada penelitian ini yaitu guru kelas III B dan kepala sekolah. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahap perencanaan, guru kelas menyiapkan RPP, media, materi, dan metode pembelajaran sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, guru kelas

melaksanakan kegiatan pembelajaran secara asinkronus yaitu tidak ada pertemuan virtual antara guru dan peserta didik. Pada pelaksanaan pembelajaran guru kelas menyampaikan materi melalui video pembelajaran yang dikirim melalui grup *Whatsapp*. Pada video pembelajaran terdapat langkah-langkah kegiatan pembelajaran yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Kemudian pada tahap evaluasi, penilaian pembelajaran dibagi menjadi tiga aspek, yaitu aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.<sup>42</sup>

2. Penelitian oleh Resy Muryati NIM.TPG.162667 yang berjudul Proses Pembelajaran Daring/ Luring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ittihad Kota Pukulbi, Skripsi Mahasiswa Strata 1 Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Pukulbi Tahun 2021. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, sebagai upaya untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang telah dibentangkan, karena sifatnya menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran daring/ luring dinilai kurang efektif dalam pembelajaran karena belum semaksimal mungkin. Dalam pembelajaran daring/ luring peserta didik lebih mandiri dalam memecahkan sebuah permasalahan walaupun terkadang harus melihat di *Google* dan dibantu oleh wali muridnya. Faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran

---

<sup>42</sup> Dinda Erza, "Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi" (Universitas Pukulbi, 2021). hlm. vii

daring/ luring di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ittihad Kota Pukulbi adalah adanya alat seperti *handphone*, kuota internet, dan kerja sama antar guru dan pihak wali murid yang terjalin komunikasi dengan baik. Selanjutnya faktor penghambat lainnya pada penelitian ini adalah terkendalanya dalam sinyal dan kuota internet, serta adapun faktor penghambat lainnya adalah kurangnya kepedulian wali murid terhadap pembelajaran anaknya karena kesibukan bekerja. Upaya yang dilakukan pihak sekolah maupun guru dalam menyelesaikan faktor penghambat tersebut dengan menjalin kerjasama yang baik dengan wali murid terkait proses pembelajaran, serta untuk peserta didik yang terhambat dalam proses pembelajarannya diberikan kemudahan untuk dapat menemui guru terkait tentang materi yang diajarkan.<sup>43</sup>

3. Penelitian oleh Tutut NIM. 210617182 yang berjudul Mengembangkan Kemandirian Belajar Siswa Menggunakan Pembelajaran Daring Dan Luring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di MI Muhammadiyah 6 Nglegok Jenangan Ponorogo. Skripsi Mahasiswa Strata 1 Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Tahun 2021. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian etnografi. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai partisipan penuh dan pengumpul data. Data yang diperoleh peneliti berupa catatan lapangan dari

---

<sup>43</sup> Resy Muryati, "Proses Pembelajaran Daring/Luring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas I Madrasah Ibtidaiyyah Nurul Ittihad Kota Pukulbi" (UIN Sulthan Thaha Saifuddin Pukulbi, 2021). hlm. x

guru, wali murid, peserta didik, dan peserta didik itu sendiri. Teknik pengumpulan data yaitu dengan melakukan wawancara, observasi, serta dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah milik Huberman dan Miles yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti pada penelitian ini terdapat beberapa yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kemandirian belajar pada pembelajaran daring dan luring. Pada pembelajaran daring guru membuat modul, LKS, membuat grup kelas untuk melaporkan hasil kegiatan belajar peserta didik di rumah. Sedangkan guru dalam pembelajaran luring menerapkan belajar kelompok di rumah warga, memberikan nasehat, motivasi, bimbingan, arahan, serta motivasi dan *reward* di akhir tahun dengan julukan peserta didik teladan. Dari kegiatan pembelajaran ini peserta didik mengalami perkembangan kemandirian belajar yang baik karena mereka lebih terpantau dan termotivasi dalam proses pembelajarannya.<sup>44</sup>

4. Penelitian oleh Windu Sasasi NIM. 1717402171 yang berjudul Implementasi Model *Blended Learning* Dalam Rumpun Mata Pelajaran PAI di MI Darul Ulum Tinggarjaya Sidareja Cilacap. Skripsi Mahasiswa Strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Tahun 2021. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan

---

<sup>44</sup> Tutut, "Mengembangkan Kemandirian Belajar Siswa Menggunakan Pembelajaran Daring Dan Luring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Mi Muhammadiyah 6 Nglekok Jenangan Ponorogo" (IAIN Ponorogo, 2021). hlm. ii

menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini yaitu dengan menggali sumber data dari kepala Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Tinggarjaya Sidareja Cilacap, dan juga pengamatan secara langsung terkait implementasi model *blended learning*. Analisis yang digunakan yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) pembelajaran pada masa covid-19 di MI Darul Ulum Tinggarjaya Sidareja Cilacap dengan menggunakan model pembelajaran *blended learning*. Pembelajaran *blended learning* yaitu dengan menggabungkan antara pembelajaran daring dan luring. Pembelajaran daring dan luring dilakukan dengan menyusun perencanaan dan proses pelaksanaan. Perencanaannya yaitu dengan cara menyiapkan dan membuat materi serta evaluasi, sedangkan pelaksanaannya yaitu dengan cara membagikan materi kepada peserta didik; (2) strategi pembelajaran sebagai perencanaan pembelajaran dengan tetap menggunakan pendekatan dan model belajar yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran; (3) hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik dapat menerima dan menyerap materi yang telah diberikan oleh pendidik dengan waktu yang cukup singkat dan dengan adanya berbagai faktor lainnya.<sup>45</sup>

5. Penelitian oleh Yusron Rizqi Saputro NIM. 210317042 yang berjudul Implementasi Model *Blended Learning* Untuk Meningkatkan Motivasi

---

<sup>45</sup> Windu Sasasi, "Implementasi Model Blended Learning Dalam Rumpun Mata Pelajaran PAI di MI Darul Ulum Tinggarjaya Sidareja Cilacap" (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021). hlm. v

Belajar Siswa Dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 3 Dolopo Madiun Skripsi Mahasiswa Strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Tahun 2021. Jenis penelitian ini adalah penelitian pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitiannya yaitu: (1) pelaksanaan pembelajaran luring di SMK Muhammadiyah 3 Delopo menggunakan metode ceramah dan metode demonstrasi sedangkan pembelajaran daring di SMK Muhammadiyah 3 Delopo menggunakan aplikasi yang sudah dipatenkan dari sekolah yaitu *Google Classroom*. Akan tetapi, guru tidak diwajibkan hanya menggunakan aplikasi tersebut, melainkan boleh menggunakan aplikasi lain seperti *Youtube*, *Zoom*, *Google Meet*; (2) faktor pendukung implementasi model *blended learning* di antaranya: sarana dan prasarana yang memadai, penggunaan metode, serta penggunaan aplikasi yang tepat dalam pembelajaran daring. Sedangkan faktor penghambatnya adalah masalah jaringan internet; (3) dampak yang ditimbulkan dari implementasi model *blended learning* di SMK Muhammadiyah 3 Delopo adalah meningkatnya motivasi belajar peserta didik khususnya dalam pembelajaran PAI.<sup>46</sup> Penelitian tentang implementasi model pembelajaran

---

<sup>46</sup> Yusron Rizqi Saputro, "Implementasi Model Blended Learning Untuk Meningkatkan



*blended learning* berdasarkan hasil penelitian di atas terdapat perbedaan dan persamaan.

Perbedaan dengan penelitian yang sudah ada di atas, adanya perbedaan tempat, informan, dan sasaran yang dituju. Dalam hal ini peneliti mengkhususkan melakukan penelitian pada peserta didik kelas 5 di SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang dan informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, penanggung jawab kurikulum, guru PAI, wali murid, dan peserta didik SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang. Sedangkan penelitian yang sudah disebutkan di atas, informannya adalah kepala sekolah, guru kelas, dan pengamatan langsung terhadap implementasi model pembelajaran *blended learning*.

Persamaan dengan penelitian yang sudah disebutkan di atas adalah sama-sama mengkaji tentang pembelajaran daring dan luring. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian, dengan harapan dapat memberikan tambahan referensi baru tentang implementasi pembelajaran daring dan luring pada mata pelajaran PAI. Peneliti menyajikan perbandingan penelitian tersebut ke dalam tabel agar memudahkan pembaca untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya.

**Tabel 4. Perbandingan Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Penulis, Judul, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Dinda Erza, “Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar Pada Masa	- Metode penelitian menggunakan observasi,	- Objek penelitian ini adalah SD Negeri 13/I Muara Bulian

---

Motivasi Belajar Siswa Dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 3 Dolopo Madiun” (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021). hlm.

	Pandemi”, tahun 2021	wawancara, dan dokumentasi - Fokus penelitian pada pelaksanaan pembelajaran daring dan luring	pada semester genap - Isi pembahasan tentang pelaksanaan pembelajaran daring dan luring tanpa adanya pengkhususan pada mata pelajaran PAI
2.	Resy Muryati, “Proses Pembelajaran Daring/ Luring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ittihad Kota Pukulbi”, tahun 2021	- Metode penelitian menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi - Fokus penelitian pada pelaksanaan pembelajaran daring dan luring	- Objek penelitian ini adalah kelas I Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ittihad kota Pukulbi - Isi pembahasan hanya mengenai pembelajaran daring/ luring yang dinilai kurang efektif dalam pembelajaran
3.	Tutut, “Mengembangkan Kemandirian Belajar Siswa Menggunakan Pembelajaran Daring Dan Luring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di MI Muhammadiyah 6 Nglegok Jenangan Ponorogo.”, tahun 2021	- Metode penelitian menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi - Fokus penelitian pada pembelajaran daring dan luring	- Objek penelitian ini adalah MI Muhammadiyah 6 Nglegok Jenangan Ponorogo. - Isi pembahasan tentang mengembangkan kemandirian peserta didik dengan pembelajaran daring dan luring
4.	Windu Sasasi, “Implementasi Model <i>Blended Learning</i> Dalam Rumpun Mata Pelajaran PAI di MI Darul Ulum Tinggarjaya Sidareja Cilacap”, tahun 2021.	- Metode penelitian menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi - Fokus penelitian pada pembelajaran daring dan luring mata pelajaran PAI	- Objek penelitian ini adalah MI Darul Ulum Tinggarjaya Sidareja Cilacap - Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan pengamatan langsung di lokasi penelitian
5.	Yusron Rizqi Saputro, “Implementasi Model <i>Blended Learning</i> Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 3 Dolopo Madiun”, tahun 2021	- Metode penelitian menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi - Fokus penelitian pada pembelajaran daring dan luring mata pelajaran PAI	- Objek penelitian ini adalah SMK Muhammadiyah 3 Dolopo Madiun. - Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran PAI

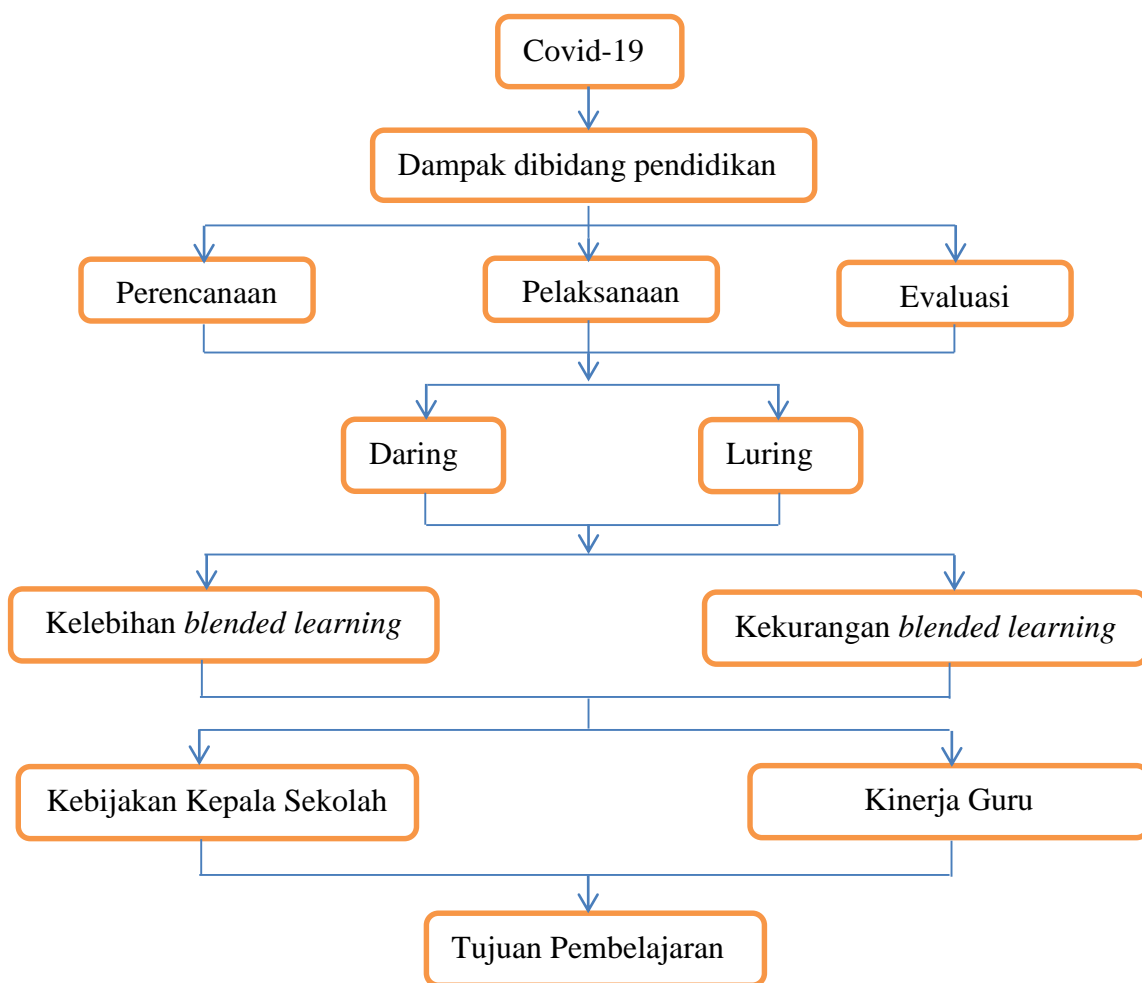
### C. Kerangka Berpikir

Peneliti perlu memaparkan kerangka pemikiran berdasarkan latar belakang dan kajian pustaka yang telah dipaparkan, yaitu sejak bulan Maret tahun 2020. Indonesia menjadi salah satu negara yang turut terkena imbas pandemi covid-19 yang menyebabkan pemerintah Indonesia mengeluarkan beberapa himbauan kepada masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan yaitu seruan pembelajaran daring yang dilaksanakan oleh hampir seluruh kegiatan pembelajaran yang ada di Indonesia mulai dari SD, SMP, hingga SMA. Begitu juga dengan SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang yang menerapkan pembelajaran daring.

Kondisi awal yang terlihat di SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang yaitu peserta didik yang kurang terbiasa dengan model pembelajaran yang dilakukan secara daring karena adanya berbagai macam kendala pada model pembelajaran tersebut. Di antaranya adalah tidak semua peserta didik memiliki fasilitas yang mendukung untuk pembelajaran daring, terkendala masalah sinyal internet, seringnya keterlambatan peserta didik dalam mengumpulkan tugas, dan lain sebagainya.

Pembelajaran daring dalam praktiknya ditemukan berbagai macam kendala, maka pembelajaran luring mulai diterapkan untuk mengatasi kendala tersebut dengan melakukan kombinasi antara keduanya. Sehingga diterapkan model pembelajaran *blended learning*, yaitu mengombinasikan model pembelajaran daring dan luring. Di mana peserta didik tidak seterusnya belajar secara daring tetapi terkadang juga belajar secara luring.

Model pembelajaran ini berlaku untuk semua mata pelajaran, tetapi fokus penelitian ini adalah pada mata pelajaran PAI. Selanjutnya bagaimana implementasi model pembelajaran *blended learning* mata pelajaran PAI di SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang agar tercapai suatu tujuan pembelajaran. Untuk lebih jelasnya, kiranya dapat dilihat pada diagram berikut:



**Gambar 1. Kerangka Berfikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dalam *setting* tertentu yang ada dalam kehidupan riil dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena: apa yang terjadi, mengapa terjadi, dan bagaimana terjadinya?. Senada dengan pemaparan dari Finlay penelitian kualitatif adalah berbasis pada konsep “*going exploring*” yang melibatkan *in-depth and case-oriented study* atas sejumlah kasus atau kasus tunggal. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah membuat fakta mudah dipahami dan jika memungkinkan dapat menghasilkan hipotesis baru.<sup>47</sup> Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu studi kasus.

Studi kasus adalah eksplorasi mendalam dari sistem terikat berdasarkan pengumpulan data yang luas. Studi kasus melibatkan investigasi kasus yang dapat didefinisikan sebagai suatu entitas atau objek studi yang dibatasi atau terpisah untuk penelitian dalam hal waktu, tempat, atau batas-batas fisik. Penting untuk memahami bahwa kasus dapat berupa individu, program, kegiatan, sekolah, ruang kelas, atau kelompok. Setelah kasus didefinisikan dengan jelas, peneliti menyelidiki mereka secara mendalam dengan menggunakan beberapa pengumpulan data seperti wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi.

---

<sup>47</sup> Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: CV Jejak, 2017). hlm. 45

Studi kasus kolektif: (1) melibatkan beberapa kasus; (2) dapat terjadi selama bertahun-tahun; dan (3) menggunakan banyak individu. Kerangka konseptual untuk studi kasus adalah dengan mengumpulkan informasi mendalam tentang kasus, peneliti akan mencapai pemahaman mendalam tentang kasus ini. Apakah kasus itu adalah seorang individu, kelompok, kelas, atau sekolah.<sup>48</sup>

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif jenis studi kasus, yaitu metode yang dapat digunakan untuk menyelesaikan penelitian yang berjudul Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang dikarenakan pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian adalah orang, benda, atau hal yang melekat pada variabel penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut, subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, penanggung jawab kurikulum, guru PAI, wali murid, dan peserta didik SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang. Fokus penelitian ini adalah pada kelas 5 dikarenakan sangat membutuhkan kualitas pembelajaran yang baik dari model pembelajaran daring dan luring sebelum naik ke kelas 6 yang nantinya akan menghadapi ujian nasional supaya bisa berjalan dengan baik karena sudah dipersiapkan dengan matang. Peserta didik kelas 5 SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang berjumlah 30, yaitu 11 laki-laki dan 19 perempuan.

---

<sup>48</sup> *Ibid.* hlm. 37

Objek penelitian menjelaskan tentang apa atau siapa yang menjadi objek penelitian, juga di mana dan kapan penelitian dilakukan. Objek dalam penelitian ini adalah yang terkait dengan implementasi model pembelajaran *blended learning* mata pelajaran PAI di SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang.

### C. Sumber Data

Data adalah entitas paling kecil atau paling rendah atau unsur-unsur yang direkam dari pengalaman, observasi, eksperimen atau serupa lainnya. Sedangkan sumber data adalah apa yang mereka katakan diperoleh secara verbal melalui wawancara atau dalam bentuk tertulis melalui analisis dokumen, atau respon survei.<sup>49</sup> Penelitian ini dinyatakan dalam bentuk deskriptif kualitatif, karena deskriptif kualitatif sudah menampung seluruh hasil dari sumber data primer dan sekunder.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi maka dokumen atau catatan yang menjadi sumber data, sedangkan isi catatan adalah objek penelitian atau variabel penelitian. Sumber data terbagi dalam dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

#### 1. Sumber data primer

Sumber data primer menurut Almanshur dan Ghony adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>50</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini adalah observasi di SD Negeri Pasuruhan 2

---

<sup>49</sup> Ruslam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006). hlm. 107-108

<sup>50</sup> Fauzan Almanshur dan M. Junaedi Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016). hlm. 164

Magelang. Wawancara dengan subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru PAI, penanggung jawab kurikulum, wali murid, dan peserta didik sekolah tersebut.

## 2. Sumber data sekunder

Data sekunder menurut Almanshur dan Ghony merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, baik melalui orang maupun melalui catatan dokumen.<sup>51</sup> Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi selama melakukan observasi di SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang.

### **D. Keabsahan Data**

Penelitian skripsi ini dalam pengabsahan data, peneliti memilih teknik triangulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.<sup>52</sup> Teknik triangulasi data bermaksud untuk menguji kebenaran data yang telah diperoleh dengan melakukan pengecekan dan membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lainnya. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi data peneliti dapat mengecek kembali dengan berbagai sumber, metode, dan teori.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> *Ibid.* hlm. 164

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013). hlm. 372

<sup>53</sup> Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian kualitatif, Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2012). hlm. 166



Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan teknik, yaitu:

#### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diproses melalui beberapa sumber. Pada triangulasi ini, data dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari sumber data tersebut. Sehingga data yang telah dianalisis oleh peneliti menghasilkan suatu kesimpulan.

#### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dengan observasi dan dokumentasi. Setelah melakukan pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar, karena sudut pandang yang berbeda-beda.<sup>54</sup>

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut ini dijelaskan teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

---

<sup>54</sup> *Ibid.* hlm. 373

## 1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas yang sistematis, gejala-gejala baik bersifat fisik maupun mental. Partisipasi pengamat (peneliti) dalam melakukan observasi dapat dilakukan diberbagai kondisi, seperti yang dikemukakan oleh Nasution

“Terdapat tingkatan dalam melakukan observasi, yaitu partisipasi nihil, partisipasi aktif dan partisipasi penuh” dalam penelitian.<sup>55</sup>

Cara yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi partisipasi pasif, yakni peneliti datang di tempat kegiatan yang diamati tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Metode ini digunakan untuk mengamati implementasi, kendala, dan pendukung model pembelajaran *blended learning* mata pelajaran PAI di SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang. Sehingga nantinya akan tercapai suatu tujuan pembelajaran mata pelajaran PAI, khususnya pada kelas 5 di sekolah tersebut.

## 2. Wawancara

Teknik wawancara (*interview*) pada dasarnya dilakukan dengan dua bentuk yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tak berstruktur. Teknik berstruktur dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, sementara wawancara tak berstruktur timbul apabila jawaban berkembang di luar pertanyaan-

---

<sup>55</sup> Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Yogyakarta: Deepublish, 2018). hlm. 22

pertanyaan terstruktur namun tidak lepas dari permasalahan penelitian.<sup>56</sup>

Wawancara merupakan proses komunikasi antara peneliti dengan sumber data dalam rangka menggali data yang bersifat *word view* untuk mengungkapkan makna yang terkandung dari masalah yang diteliti.<sup>57</sup>

Kegiatan ini dilakukan untuk menggali dan memperoleh data tentang implementasi, kendala, beserta pendukung model pembelajaran *blended learning* mata pelajaran PAI di SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang.

### 3. Studi Dokumentasi

Teknik studi dokumentasi, digunakan untuk mempelajari berbagai sumber dokumentasi. Penggunaan teknik ini dimaksudkan untuk mengungkapkan peristiwa, objek dan tindakan-tindakan yang dapat menambah pemahaman peneliti terhadap gejala-gejala masalah yang diteliti. Studi dokumentasi ini memungkinkan ditemukannya perbedaan atau pertentangan antara hasil wawancara dan observasi dengan hasil yang terdapat dalam dokumen. Bila hal ini terjadi dapat mengkonfirmasi dengan bentuk wawancara.<sup>58</sup> Teknik studi dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengambil data melalui dokumentasi yang ada dengan tujuan melengkapi data. Contohnya adalah foto pelaksanaan model pembelajaran *blended learning* mata pelajaran PAI di SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang.

---

<sup>56</sup> *Ibid.* hlm. 23

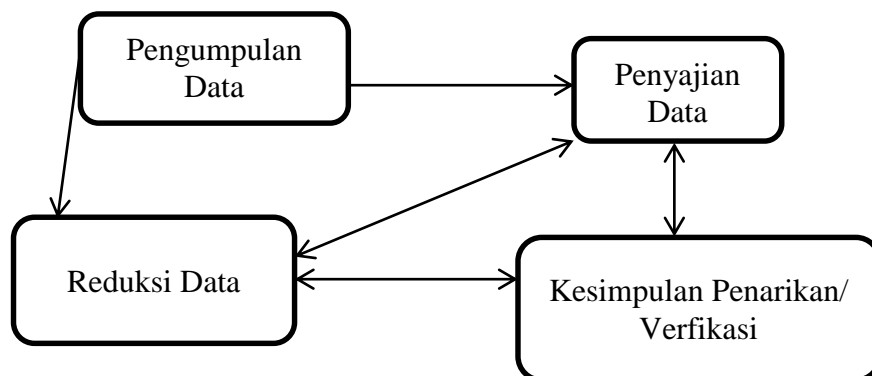
<sup>57</sup> *Ibid.* hlm. 24

<sup>58</sup> *Ibid.* hlm. 26

## F. Teknik Analisis Data

Data diolah dan diklasifikasikan kemudian dianalisis guna memudahkan pembaca dalam memberi interpretasi setelah semua data terkumpul. Dalam metode analisis data bersifat induktif, yaitu suatu analisa berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>59</sup> Kegiatan analisis data pada penelitian ini di mulai dari pengumpulan data, reduksi, *display data* (sajian data), analisis data, dan penarikan kesimpulan. Adapun ilustrasinya menurut Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono adalah sebagai berikut:



**Gambar 2. Komponen Dalam Analisis Data Miles dan Huberman**

---

<sup>59</sup> *Ibid.* hlm. 244

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Hasil penelitian mengenai implementasi model pembelajaran *blended learning* mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi model pembelajaran *blended learning* mata pelajaran PAI dilaksanakan dengan tiga tahapan yaitu perencanaan dengan menyiapkan perangkat pembelajaran seperti prota, promes, silabus, RPP hingga LKS. Kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan yang dilakukan secara daring dan luring, dan evaluasi atau penilaian berupa penilaian sikap, pengetahuan, maupun keterampilan.
2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi model pembelajaran *blended learning* mata pelajaran PAI di SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang yaitu adanya sarana dan prasarana yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran *blended learning*. Selain itu, terdapat kerjasama antara kepala sekolah, penanggung jawab kurikulum, dan guru PAI demi tercapainya tujuan pembelajaran di tengah situasi pandemi covid-19 saat ini. Selanjutnya untuk faktor penghambatnya adalah sinyal internet yang buruk, peserta didik lebih sulit dalam memahami materi, wali murid yang tidak bisa mendampingi anaknya belajar di rumah setiap saat, keterbatasan waktu dalam pembelajaran, peserta didik kurang dalam menerapkan protokol

kesehatan di sekolah, dan seringnya keterlambatan pengumpulan tugas oleh peserta didik.

## **B. Saran**

Sehubungan dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang, maka ada beberapa saran yang perlu disampaikan sekiranya dapat menjadi masukan yang bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi guru
  - a. Pada penerapan pembelajaran daring perlu dilakukan pengembangan dengan model dan media yang kreatif dan inovatif sehingga peserta didik tidak merasa bosan ketika belajar di rumah.
  - b. Guru harus sering melakukan kontrol ke peserta didik agar tidak terlambat dalam mengumpulkan tugas dan peserta didik taat pada proses saat pembelajaran luring.
2. Bagi peserta didik
  - a. Peserta didik harus dapat menghargai waktu dan memanfaatkan waktu dengan baik untuk belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
  - b. Peserta didik harus lebih aktif dalam pembelajaran luring, karena dapat bertanya langsung kepada guru.
  - c. Peserta didik harus lebih taat pada proses di masa pandemi covid-19 saat ini karena untuk keselamatan diri sendiri dan juga orang lain.

### 3. Bagi wali murid

- a. Wali murid harus lebih memberikan perhatian dan juga bimbingan kepada anak pada saat anak belajar daring, karena wali murid memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran daring tersebut.
- b. Wali murid harus lebih paham dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), khususnya yang berkaitan dengan yang dibutuhkan dalam pembelajaran daring.
- c. Wali murid harus selalu mengingatkan anaknya agar selalu taat pada prokes di masa pandemi covid-19 saat ini dan mengingatkan anaknya agar langsung pulang setelah pembelajaran di sekolah selesai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Muhamad, Evi Chamalah, & Oktarina Puspita Wardani. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: Unissula Press.
- Ahmadi, Ruslam. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Almanshur, Fauzan, & M. Junaedi Ghony. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Asmuni. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 7 (4), 283–285.
- Dwiyogo, Wasid D. (2019). *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*. Depok: Rajawali Pers.
- Erza, Dinda. 2021. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Jambi.
- Farih, Imam. (2021). Implementasi Kebijakan Kurikulum Kondisi Khusus Pandemi Covid-19 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Bangkinang Kota. *Thesis*. Fakultas Agama Islam. Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau.
- Fathurrahman, dan H.Nuthpaturahman. (2015). *Blended Learning*. Banjarmasin.
- Fitrah, Muh, & Luthfiah. (2017). *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Hamalik, Oemar. (2007). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Idris, Husni. (2011). Pembelajaran Model Blended Learning. *Jurnal Iqra'*, 5 (1), 62.
- Kebudayaan, Dinas Pendidikan & Kabupaten Magelang. (2021). *Kurikulum Sekolah Dasar Negeri Pasuruhan 2 Tahun Pelajaran 2021/2022*. Magelang.
- Majid, Abdul, & Dian Andayani. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



- Mertoyudan, SD Negeri Pasuruhan 2 Kecamatan. (2019). *Profil Sekolah Tahun Pelajaran 2019/2020*. Magelang.
- Mukminah, Hadi Wijaya, & Hirlan. (2021). Problematika Pembelajaran Saat Pandemi Covid-19 Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Mertak Tombok. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5 (1), 324–325.
- Muryati, Resy. (2021). Proses Pembelajaran Daring/Luring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas I Madrasah Ibtidaiyyah Nurul Ittihad Kota Jambi. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Octavia, Shilphy A. (2020). *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Rukajat, Ajat. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Salim, dan Syahrudin. (2012). *Metodologi Penelitian kualitatif, Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media.
- Samiudin. (2016). Peran metode untuk mencapai tujuan pembelajaran. *Studi Islam*, 11 (2), 94–97.
- Saputro, Yusron Rizqi. (2021). Implementasi Model Blended Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 3 Dolopo Madiun. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Sasasi, Windu. (2021). Implementasi Model Blended Learning Dalam Rumpun Mata Pelajaran PAI di MI Darul Ulum Tinggarjaya Sidareja Cilacap. *Skripsi*. Fakultas Agama Islam. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Shodiq, Sadam Fajar. (2018). Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Era Revolusi Industri 4.0. *At-Tajdid*, 02 (2), 221.
- Sudjana, Nana. (2002). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tutut. (2021). Mengembangkan Kemandirian Belajar Siswa Menggunakan Pembelajaran Daring Dan Luring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Mi Muhammadiyah 6 Nglegok Jenangan Ponorogo. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. IAIN Ponorogo.

Tyley, Sue. (2012). *Blended learning. Fire Risk Management*. Banjarmasin.

Wiguna, Redita, Astri Sutisnawati, & Dyah Lyesmaya. (2020). Analisis Proses Pembelajaran Siswa Berbasis *Online* Di Kelas Rendah Pada Masa Pandemi Covid-19.” *JURNAL PERSEDA*, III (2), 75–76.